

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Efisiensi usaha peternakan rakyat telah menjadi konsentrasi Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Riset Badan Litbang Provinsi Jawa Timur menemukan bahwa in-efisiensi salah satunya disebabkan oleh tata niaga ternak yang tidak adil. Salah satu model yang ditawarkan untuk meningkatkan efisiensi usaha peternakan rakyat adalah introdusir Unit Gadai Sapi (UGS). Unit Gadai Sapi (UGS) adalah unit khusus di pedesaan yang dirancang untuk melakukan upaya-upaya efisiensi pada sistem peternakan sapi rakyat. UGS adalah system generic yang diintrodusir pada industri peternakan sapi untuk mengatasi masalah pasar yang tidak adil pada peternakan rakyat sekaligus instrumen untuk memupuk Cadangan Strategis Pangan (CSP). Selain itu UGS dapat menjadi mitra bagi para investor untuk menanamkan modal di pedesaan baik individu, pemerintah, NGO atau lembaga pembiayaan lainnya. UGS juga menjadi agen penyebaran teknologi inovasi sekaligus pelindung peternak dengan menyediakan dana murah sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Intervensi ini diharapkan mampu bersinergi dengan usaha pemerintah dalam mengembangkan produktifitas sapi melalui berbagai program diantaranya Sentra Peternakan Sapi Rakyat (SPR), Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS-SIWAB) dan program-program pemerintah lainnya. Disamping itu, UGS dapat dijadikan embrio unit usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDESA) yang bergerak di bidang peternakan sapi. Penguasaan UGS populasi sapi potong dan perah dalam jangka panjang dapat digunakan sebagai alat untuk stabilisasi pasokan pangan, karena baik sapi potong maupun perah yang dikuasai UGS yang merupakan cadangan strategis pangan Negara dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu oleh Negara pada masa-masa sulit terutama untuk mengintervensi pasar jika harga dipermainkan spekulan.

UGS merupakan hasil riset Balitbang Provinsi Jawa Timur pada peternakan sapi rakyat. Peternakan rakyat semakin tidak efisien karena tata niaga yang terlalu panjang dan tidak adil bagi peternak. Peternak harus membayar lebih mahal jika membeli bakalan sapi di pasar dan menjual lebih murah jika saatnya menjual kembali ke pasar. Karena itu ongkos produksi peternakan sapi rakyat menjadi membengkak sehingga keuntungan yang diterima peternak menjadi kecil. Rata-rata peternak harus menanggung kurang lebih 600 ribu hingga 1 juta

per ekor sapi dalam proses jual beli tersebut (Balitbang, 2016). Sementara itu kebijakan lelang sapi dan perbaikan iklim usaha peternakan belum optimal hasilnya.

Selain itu, seringkali peternak melakukan jual dini sapi karena kebutuhan mendadak sehingga keuntungan yang potensial seharusnya diperoleh hilang karena masa "*golden growth*" pertumbuhan emas sapi terlewatkan. Riset Balitbang Provinsi Jawa Timur tahun 2016 menunjukkan jika 40% dari peternak menjual sapi pada usia sebelum masa pertumbuhan emas tercapai. Peternakan sapi rakyat dihadapkan dengan meningkatnya harga pakan tambahan serta kelangkaan pakan pada masa paceklik/ kemarau. Karena jumlah ternak mereka sedikit dan skill yang kurang, maka kelangkaan pakan secara otomatis mengurangi pertumbuhan bobot sapi. Bahkan beberapa peternak menjual sapi pada musim-musim sulit sehingga harganya menjadi murah. Padahal potensi pakan dapat dioptimalkan untuk mendukung kelangkaan pakan yang cukup melimpah. Tidak ada mekanisme yang sistematis untuk memanfaatkan potensi pakan hingga saat ini.

Di sisi lain, investor yang mau berinvestasi di bidang peternakan atau pun pertanian di Pedesaan masih kesulitan mencari mitra strategis karena kelompok-kelompok peternak belum memiliki kemampuan untuk mengelola dana investor dengan baik. Potensi investor ini dapat digunakan meningkatkan jumlah kepemilikan sapi per keluarga sehingga skala ekonomis minimal peternakan sapi rakyat terjadi. Selain itu, pemerintah masih kesulitan memobilisasi sapi untuk keperluan tertentu seperti operasi pasar atau memenuhi permintaan saat-saat tertentu karena sapi seluruhnya dikuasai peternak dan tidak dapat serta merta dibeli pemerintah. Kondisi ini menjadikan Negara seolah-olah tidak berdaya menghadapi spekulasi daging yang selalu mengambil keuntungan di masa sulit.

Berdasarkan atas temuan di atas, maka perlu kiranya ada introduksi sistem dimana peternak tidak perlu membeli bakalan sapi di pasar dan menjual setelah besar ke pasar, apabila ditingkat desa ada lembaga yang menggantikan peran tersebut sehingga tidak terjadi kehilangan nilai. Sistem tersebut mampu menjawab kebutuhan uang tunai peternak pada saat mereka membutuhkan. Sapi tidak perlu dikirim ke pasar atau dijual di tengkulak yang seringkali memberi harga murah terhadap sapi peternak. Selain itu sistem ini juga menjamin sapi muda tetap dipelihara peternak sehingga mencapai usia maksimal untuk dijual dan menjamin ketersediaan pakan pada musim paceklik sehingga tidak terjadi

penjualan sapi dengan harga murah. Bank pakan dapat dikembangkan sehingga dapat menjadi tumpuan para peternak untuk memenuhi kebutuhan pangan ternak.

Selain itu sistem tersebut juga menjadi jembatan para pihak baik pemerintah, NGO, swasta, bahkan individu untuk berinvestasi secara menguntungkan dan aman di pedesaan sehingga terjadi arus capital ke desa untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi riil. Dengan keuntungan usaha B/C rasio diatas 1,2 maka investasi peternakan sapi masih menguntungkan jika dikelola secara korporasi dengan melibatkan teknologi. UGS secara sistemik merupakan rancangan system yang akan diintrodusir peternakan sapi rakyat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka beberapa permasalahan terkait peningkatan efisiensi peternakan sapi rakyat antara lain:

1. Berapakah efisiensi peternakan rakyat dapat ditingkatkan dengan introdusir Unit Gadai Sapi?
2. Bagaimana kelayakan operasional satu Unit Gadai Sapi pada berbagai skenario jumlah penguasaan sapi?
3. Bagaimana pola investasi/kerjasama yang dapat dikembangkan oleh berbagai pihak dalam mengembangkan Unit Gadai Sapi?
4. Berapa potensi cadangan pangan yang dapat dikumpulkan Unit Gadai Sapi pada berbagai skenario jumlah penguasaan sapi?
5. Bagaimana model sistem kelembagaan Unit Gadai Sapi yang efisien dan strategi implementasinya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghitung peningkatan efisiensi peternakan sapi rakyat akibat introdusir Unit Gadai Sapi.
2. Menghitung kelayakan operasional satu unit UGS pada berbagai skenario jumlah penguasaan sapi.
3. Membuat berbagai skenario pola investasi UGS melalui skema lembaga pembiayaan, individu, swasta, atau pemerintah dan lembaga lainnya.
4. Menghitung potensial cadangan pangan pada berbagai skenario penguasaan sapi selama proses implementasi.

5. Formulasi model sistem kelembagaan Unit Gadai Sapi yang efisien dan strategi implementasinya.

1.4. Hasil yang diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Tingkat efisiensi peternakan sapi rakyat akibat introduksi Unit Gadai Sapi
2. Tingkat kelayakan operasional satu unit UGS pada berbagai skenario jumlah penguasaan sapi.
3. Pola kerjasama investasi antar pihak dalam mengembangkan UGS yang saling menguntungkan.
4. Potensi cadangan pangan yang terbangun jika UGS diimplementasikan pada berbagai skenario penguasaan sapi.
5. Model sistem kelembagaan Unit Gadai Sapi yang efisien dan strategi implementasinya

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini difokuskan pada

1. Melakukan survey kepada peternak sapi rakyat untuk mendapatkan profil usaha mereka.
2. Memuat simulasi efisiensi usaha akibat introduksi Unit Gadai Sapi dan Melakukan analisis kelayakan operasional implementasi satu unit UGS pada berbagai skenario jumlah penguasaan sapi
3. Melakukan FGD untuk menentukan pola kerjasama investasi dalam implementasi UGS yang saling menguntungkan.
4. Menganalisis potensi cadangan pangan pada implementasi UGS pada berbagai skenario penguasaan sapi.
5. Pemodelan sistem kelembagaan Unit Gadai Sapi yang efisien dan strategi implementasinya.